TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.2704

STUDI ETNOLINGUISTIK: "I LANGIT BINTANG PITU, I BUMI KAL PITU MATA" DALAM MENINGKATKAN JIWA ENTREPRENUERSHIP MASYARAKAT ADAT GAYO

Abdiansyah Linge
IAIN Takengon
Abdiansyah_linge@gmail.com

Abstract

Entrepreneurship is part of economic activity closely related to culture or customs that become ideas, knowledge, and behavior. The Gayo community is a group that tightly holds traditional values in life. However, changing times are shifting the role of the Gayo community in entrepreneurial activities, potentially making them spectators in economic changes. Thus, the ideas and knowledge of the Gayo community in entrepreneurship need to be strengthened. One determining variable is the cultural values of the Gayo community itself. This paper attempts to construct cultural values that can encourage the entrepreneurial spirit of the Gayo community using a descriptive-ethnographic approach. One of the constructed values is: "I langit Bintang pitu, I bumi kal pitu mata," which holds spiritual, planning, economic resource sustainability, and moral values. These values can become ideas and knowledge that can change economic behavior, especially in entrepreneurship. These values are built based on ethnolinguistics, rationalized, and internalized to become behavior.

Keywords: *Values, Culture, Entrepreneurship, Ethnolinguistics, Behavior*

Abstrak : Entrepreneurship merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang erat kaitannya dengan budaya atau adat istiadat yang menjadi ide dan pengetahuan dan menjadi prilaku. Masyarakat Gayo merupakan komunitas yang memegang erat nilai nilai adat dalam kehidupan. Namun, perubahan zaman menggeser peran masyarakt Gayo dalam aktivitas entrepreneurship bahkan berpotensi menjadi penonton dalam partisipasi perubahan ekonomi. Sehingga ide dan pengetahuan masyarakat Gayo dalam entrepreneurship perlu dikuatkan. Salah satu variable yang menentukan adalah nilai budaya masyarakat Gayo itu sendiri. Tulisan ini berupaya mengkontruksi nilai nilai adat yang dapat mendorong meningkatkan jiwa entrepreneurship masyarakt Gayo dengan menggunakan pendekatan deskriptif-etnografi. Salah satu nilai yang dikonstruksi adalah: I langit Bintang pitu, I bumi kal pitu mata, dimana memiliki nilai spiritual, planning, economic resource sustainability dan morality. Nilai nilai tersebut dapat menjadi ide dan pengetahuan sehingga dapat merubah prilaku ekonomi khususnya

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

entrepreneurship. Nilai nilai tersebut dibangun berdasar etnolinguistik yang dirasionalisasikan dan diinternalisasikan sehingga menjadi prilaku.

Kata Kunci: Nilai, Budaya, Entrepreneurship, Etnolinguistik, Prilaku

PENDAHULUAN

Entreprenuership (bahasa indonesia: kewirausahaan) digunakan sebagai istilah bagi orang-orang yang menanggung risiko kepemilikan bisnis dengan memanfaatkan kesempatan dan bertujuan untuk pertumbuhan dan ekspansi kepentingan dunia dan persiapan akhirat . Prilaku entreprenuership harus dilandasi jiwa yang optimis, dinamis dan kreatif, berusaha menciptakan gagasan-gagasan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh konsumen serta memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain/konsumen. Entreprenuers memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang berpikiran terbuka yang bergantung pada jaringan kerja dan rencana bisnis. (Nor 'Azzah Kamri, 2009).

Budaya merupakan salah satu variable yang menentukan karakteristik atau jiwa entrepreneurship. Budaya merupakan bagian dari pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa, kebudayaan diturunkan dari kata budaya cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Pada era globalisasi saat ini prilaku manusia juga tidak terlepas dari budaya atau adat istiadat yang diyakini. Prilaku keseharian manusia merupakan refleksi dari pengetahuan, sikap dan prilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat. (Koentjaraningrat, 2009).

Pada kajian tulisan ini menitik beratkan pada budaya yang terbentuk dalam Masyarakat Gayo, prilaku masyarakat yang terbentuk dari kebiasaan komunitas masyarakat Gayo membentuk keinginan dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi terutama entrepreneurship. Tulisan ini berupaya mengkonstruksi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Gayo dari aspek etnolinguistik yang diharapkan dapat memberikan perspektif dan menggugah rasa masyarakat Gayo untuk menjadi entrepreneur. Konstruksi nilai entrepreneurship ini menjadi penting melihat perubahan ekonomi yang terjadi di masyarakat, sehingga masyarakat adat Gayo dapat beradaptasi dengan perubahan kegiatan ekonomi di era modern ini.

METODE

Tulisan ini berupaya menggali nilai entrepreneurship yang terdapat dan dekat dengan masyarakat suku Gayo yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk etnografi mikro, menganalisis nilai-nilai entreprenuership dalam sistem local genius atau adat masyarakat Gayo. Penelitian ini difokuskan pada bidang yang berkaitan dengan nilai-nilai entreprenership untuk mengkonstruksi nilai entreprenuership dengan melihat fenomena yang bersumber dari etnolinguistik adat Gayo.

Penelitian deskriptif-etnografi, di mana penelitian ini bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai bentuk dan identifikasi nilai nilai entreprenuership berbasis adat Gayo. Dalam artian penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif (Bungin, 2007). Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian yang memusatkan pada membangun konsep nilai-nilai entreprenuership berbasis kearifan lokal masyarakat Gayo.

Identifikasi realitas sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial (termasuk organisasi ekonomi) dan seterusnya. Selanjutnya meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, digunakan paradigma individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Kedua metode di atas, identifikasi realitas sosial dan intersubjektif yang membentuk prilaku merupakan metode yang digunakan dalam mengkonstruksi nilai nilai entrepreneurship dalam masyarakat Gayo. (Luckman, 1991).

HASIL

Makna entolinguistik dari kalimat *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata* secara bahasa memiliki arti "di langit bintang tujuh, di bumi muk tujuh mata". Sedangkan secara terminologi berarti terdapat keterkaitan antara kekuatan langit (kekuasaan Tuhan) dengan usaha yang dilakukan di muka bumi. Integrasi dunia dan akhirat merupakan makna yang disampaikan dari falsafah ini. Dari pemaknaan tersebut dapat difahami bahwa kegiatan entreprenuership tidak dapat terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam kekuatan langit tersebut, yaitu agama. Norma agama dijadikan sebagai dasar dalam melakukan kegiatan entreprenuership, sehingga kegiatan yang dilakukan manusia di bumi harus sesuai dengan norma agama tersebut.

Entolinguistik dari kalimat "I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata"mengandung nilai entreprenurship yang menjadi prinsip entreprenuer dalam melakukan kegiatan ekonomi, adapun nilai-nilai tersebut adalah:

1) Spiritualism
2) Planning
3) Economic Resource Sustainable
4) Morality (keadilan).

Spiritualisme merupakan nilai yang menjadi motivasi bagi entreprenuers dalam melakukan kegiatan ekonomi, dengan memadukan dimensi duniawi dan ukhrawi yaitu meyakini dampak perbuatan yang dilakukan entreprenuers akan terkait dengan kehidupan setelah kehidupan di dunia. Sehingga prilaku entreprenuers dalam membangun dan mengembangkan usaha ekonomi sesuai dengan aturan agama. Prilaku entreprenuers yang sesuai dengan aturan agama akan membentuk entreprenuers yang spiritualis. Menjadikan agama sebagai aturan dalam kegiatan ekonomi akan bendapatkan keuntungan bukan hanya duniawi namun juga ukhrawi (berkah).

Nilai yang kedua adalah planning. Perencanaan merupakan bentuk dari profesionalisme dalam melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang dimotivasi dengan spiritualisme, dan dituangkan dalam suatu perencanaan ekonomi akan membangun mekanisme kegiatan entreprenuership yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi dan tidak melanggar aturan agama. Perencanaan yang baik akan mengarahkan kegiatan entreprenuership pada tujuan yang akan dicapai.

Economis Resource Sustainable, merupakan nilai yang diimplementasikan dalam proses kegiatan entreprenuership. Proses produksi atau distribusi bukan hanya melakukan eksploitasi sumber daya ekonomi yang ada akan tetapi juga menjaga dan melestarikan sumber daya, agak keberlanjutan sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.

Nilai yang terakhir adalah morality, motivasi spiritualis, perencanaan yang profesional, dan proses yang mengedepankan kebutuhan sosial akan membentuk karakter entreprenuers yang spiritualis, profesional, berprilaku untuk kemaslahatan sosial akan melahirkan entreprenuers yang bermoral. Moral menjadi modal utama dalam melakukan kegiatan bisnis. seperti yang digambarkan oleh Nabi Muhammad Saw, modal utama adalah kejujuran hingga dijuluki al-amin, moral akan membangun karakter yang dapat dipercaya.

Moral atau akhlak meliputi keadilan, kejujuran, tranfaransi yang profesional akan membentuk entreprenuers yang baik.

Upaya mengimplementasikan nilai-nilai entreprenuership dalam perspektif kearifan lokal adat Gayo membutuhkan strategi-strategi untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada individu atau kelompok masyarakat. Strategi tersebut dituangkan dalam perencanaan atau tahapan kegiatan yang dilakukan yang bertujuan membudayakan nilai tersebut sebagai ide, gagasan, norma yang mengatur prilaku individu dan cultural system. Adapun tahapan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) tahap prainternalisasi, 2) tahap internalisasi, dan 3) tahap berkesinambungan.

PEMBAHASAN

1. Masyarakat Adat Gayo

Wilayah Gayo pada umumnya terletak antara 4o 10' 33" – 5o 57' 50" lintang utara dan di antara 95o 15' 40" – 97o 20' 25" bujur timur, dengan luas wilayah 11.899.92 km2 dan berada pada ketinggian 200 – 2.600 m di atas permukaan laut. Luas kawasan hutan pada tahun 2013, 935.160,304 ha terdiri dari: hutan lindung 413.618,58 ha, hutan produksi tebatas 25.645,69 ha, hutan produksi yang dapat dikonversi 100.166,16 ha. areal penggunaan lainnya 2.408,96 ha dan hutan suaka alam/taman buru 85.993.08 ha (Anonim, 2014). Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh, yang berbatas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Bener Meriah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan Kabupaten Nagan Raya.

Sistem kemasyarakatan suku Gayo menjalani kehidupan diikat oleh nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai adat yang terintegrasi. Prinsip tersebut ditetapkan dalam 45 pasal adat masyarakat Gayo dalam wilayah kerajaan Linge (Lingga). Nilai dan norma dalam 45 pasal adat Nenggeri Linge yang tertulis dalam bahasa Gayo dan Jawi, dikaji dan dituangkan melalui nilai adat Gayo.

Integrasi nilai nilai adat (Kebudayaan, 1991). Dengan syariat dapat diketahui melalui pembagian jenis adat Gayo itu sendiri. Adat Gayo terbagi empat, yang masing-masing mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lain:

a. *Adatullah* yaitu sunnatullah yang berlaku terhadap semesta alam dalam bentuk fenomena alam yang selalu bergerak menurut qadha Allah. Manusia harus mengikuti dan menyesuaikan dirinya terhadap proses jenis adat ini secara taat atau terpaksa, karena manusia tidak dapat mepaskan diri dari pengaruh alam, selaian berkewajiban melaksanakan amanah Allah: *Pelihara milik-Ku, manfa'atkan milik-ku dan ingat Aku*.
b. *Adat Muhkamat*, yaitu adat yang disepakati dan dilaksanakan serta dipatuhi bersama oleh masyarakat turun temurun, karena dipandang dan dirasakan baik dan bermanfa'at oleh generasi demi generasi, sebab adat -syari'at.
c. *Adat Muth'ainnah* yaitu adat yang menghasilkan ketenteraman, kerukunan, keharmonisan dan kebahagiaan karena melaksanakan Adatullah dan adat muhkamat. Individu dan massyarakat merasa tenteram dan berbahagia karena menghayati dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam adat muthma'innah, sebab nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai adat telah terpadu dalam dirinya.
d. *Adat Jahiliyah* yaitu adat yang bertetangan atau tidak sesuai dengan adatullah, adat muhkamat dan adat muthmainnah, adat ini wajib ditinggalkan atau tidak boleh dikerjakan karena bertentangan dengan ajaran Islam dan ketiga jenis adat tersebut di atas. Adat Jahiliyah tidak rasional karena tidak mempunyai nilai dan norma yang masuk akal. (Pinan, 2010).

Berdasarkan pembagian adat di atas, prilaku masyarakat dalam kehidupan sosial diatur dalam norma adat yang bersumber dari syariat, prilaku menyimpang masyarakat akan memiliki konsekuensi syariat dan adat. Bentuk norma adat yang harus dihindari masyarakat dalam adat Gayo tertuang dalam norma adat, seperti perbuatan kemali (pamali), dan sumang. Semua norma tersebut adalah meliputi prilaku dan ucapan yang berdampak pada orang lain maupun hanya pada diri sendiri.

Sejak Islam masuk ke wilayah Lingga (Gayo) melalui Peureulak pada abad pertama hijrah, kepercayaan animisme yang diyakini orang Gayo berangsur-angsur disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma Islami. Nilai-nilai adat Gayo yang diadopsi masyarakat dari nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial, berkembang menjadi upaya masyarakat dalam membina generasi selanjutnya, sehingga nilai-nilai adat Gayo yang diwarnai oleh nilai-nilai

ajaran Islam dilaksanakan dalam proses kehidupan sosial masyarakat . Kesesuaian nilai-nilai Islam dengan adat Gayo dapat dilihat dari norma adat yang terintegrasi dengan syariat dalam etnolinguistik masyarakat Gayo.

Adat Gayo sebagai bagian dari budaya Gayo diyakini mempunyai nilai-nilai yang mengatur masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk menunjang pelaksanaan aspek keislaman yang sudah terpadu dengan nilai dan norma adat Gayo sejak lama, karena nilai dan norma adat Gayo tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Nilai-nilai adat Gayo merupakan nilai adat yang dipengaruhi oleh Alquran dan sunnah Rasulullah Muhammad saw, sehingga secara sosial dan kultural masyarakat Gayo diikat oleh dua kelompok nilai dan norma yang saling terkait dan berhubungan satu dengan lainnya, yaitu nilai ajaran Islam dan nilai adat Gayo itu sendiri. Adat Gayo merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Gayo secara luas dengan berbagai nilai dan norma, termasuk di dalamnya pola kehidupan masyarakat pada umumnya, pola ekonomi pada khususnya.

Nilai-nilai tersebut telah dipahami oleh masyarakat suku Gayo, serta menerangkan katerkaitan nilai agama dan adat. Nilai adat Gayo mendukung ajaran agama, dan adat berfungsi sebagai pendorong terlaksanaanya syariat, dengan cara melaksanakan norma adat dengan sebaik-baiknya agar seseorang memiliki harga diri (rengang edet benasa nahma).

Salah satu nilai yang terdapat dalam bahasa budaya (etnolinguistik) yang terdapat dalam masyarakat Gayo adalah *"I langit Bintang pitu, I bumi kal pitu mata"* yang menjadi focus dalam tulisan ini, sebagai Upaya membangkitkan gairah masyarakat adat Gayo dalam melakukan kegiatan entrepreneurship untuk memenuhi kubutuhan ekonomi selain sektor pertanian.

2. Etnolinguistik *"I langit Bintang pitu, I bumi kal pitu mata"* dalam Masyarakat Adat Gayo

Agama mengatur manusia agar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat mengelola sumber daya alam yang telah disediakan Tuhan. Sumber daya alam yang beraneka ragam dilimpahkan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun kehidupan menjadi lebih baik. Namun, agama juga mengatur untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dengan cara tidak mengeksploitasi secara berlebihan dan merusak alam. Kesimbangan antara menggunakan sumber daya alam dan melestarikan keberadaanya mutlak dilakukan, sehingga keberlangsungan hidup alam dapat terjaga.

Kal Pitu Mata, Kal (muk, mangkok) dapat dimaknai sebagai keadilan, kal digunakan sebagai alat pengukur jumlah beras. Keadilan adalah nilai universal yang berdimensi sosial, keadilan merupakan aspek moral yang membentuk prilaku seseorang. Tanpa adanya keadilan dalam kegiatan ekonomi maka akan menyebabkan terjadinya ke-zhalim-an dan merugikan suatu kelompok atau individu tertentu atas kelompok yang lain. Moral (akhlak) sangat erat kaitannya dengan keadilan, merujuk pada etnolinguistik budaya Gayo keadilan merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi khususnya dalam kegiatan ekonomi. Sehingga entreprenuer harus menjunjung nilai keadilan sehingga prilaku entreprenuer lebih bermoral atau berakhlak.

Sedangkan, *Bintang Pitu* dimaknai sebagai memulai usaha atau memulai kegiatan ekonomi. Bintang merupakan objek yang selalu dijadikan sebagai alat penunjuk waktu dan arah, perhitungan atau patokan waktu menggunakan bintang yang ada dilangit pada malam hari yang berpatokan pada rasi-rasi bintang. Atau sebagai penentu waktu dimulainya musim tanam bagi petani.

Penentuan waktu memulai kegiatan ekonomi sangat erat kaitannya dengan perencanaan. Suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan harus dimulai dengan perencanaan yang akurat, sehingga tidak mengalami kerugian. Misalnya memulai musim tanam, dengan menggunakan rasi-rasi bintang, berdasarkan kearifan lokal masyarakat Gayo musim tanam dapat dilakukan apabila telah ditetapkan kejurun belang sebagai salah satu aparatur sarak opat (pemerintahan kampung) untuk musim tanam yangditentukan melalui kajian terhadap perubahan musim. Ketika masyarakat melanggar aturan tersebut akan mendapatkan sanksi adat juga dapat mengalami kerugian disebabkan tidak sesuainya dengan perubahan musim (mis; panen pada musim hujan akan mengurangi produktivitas).

Kegiatan ekonomi diintegrasikan antara usaha yang dilakukan dengan nilai ketuhanan yang diyakini. Prinsip keadilan menjadi bingkai dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga aktivitas yang dilakukan memiliki dimensi sosial dalam bentuk moral atau akhlak yang baik. Kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak menzhalimi kelompok atau individu tertentu.

Selanjutnya kegiatan ekonomi atau usaha ekonomi yang dilakukan harus dengan perencanaan yang baik. Perencanaan akan melengkapi aktivitas yang dilakukan, karena suatu perencanaan yang baik akan memudahkan kegiatan ekonomi yang dilakukan, dengan perencanaan dipeloleh motivasi, mekanisme dan tujuan melakukan kegiatan ekonomi bagi entreprenuer.

3. Implementasi Nilai *"I langit Bintang pitu, I bumi kal pitu mata"* dalam Meningkatkan Jiwa Entreprenuership

Mayoritas masyarakat Aceh Tengah adalah suku Gayo. Berdasarkan sejarah, suku Gayo sudah ada di Aceh Tengah jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kehidupan masyarakat suku Gayo sangat memegang teguh konsep adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 80-an masyarakat Gayo masih menerapkan hukum adat dalam bercocok tanam, termasuk kegiatan ekonomi yang dilakukan, meliputi produksi, konsumsi dan distribusi.

Implementasi nilai-nilai entreprenuership dalam perspektif adat Gayo yang telah dikonstruksi bertujuan agar nilai-nilai entreprenuership tersebut dapat menjadi wujud budaya masyarakat sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma dan konsep hasil pikiran manusia yang mengatur prilaku individu dan cultural system. Dengan membangun nilai-nilai entreprenuership berbasis budaya lokal akan lebih memudahkan proses internalisasi nilai-nilai tersebut sebagai pendorong prilaku masyarakat yang memedomani suatu nilai adat tertentu, sehingga dapat meningkatkan minat dan keinginan masyarakat khususnya masyarakat Gayo melakukan aktivitas entreprenuership sebagai ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Tahapan pra-internalisasi bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai entreprenuership berbasis adat Gayo. Deskripsi tentang nilai-nilai atau makna yang terdapat dalam adat Gayo dilakukan dengan cara melakukan transformasi nilai dengan memposisikan sumber ilmu pengetahuan (entreprenuership) dengan cara rasionalisasi nilai-nilai pengetahuan yang terdapat dalam adat.

Rasionalisasi nilai tersebut dapat diwujudkan dengan pendekatan kajian ilmiah, prilaku ekonomi manusia, tindak laku dan tutur kata tidak dapat terlepas dari ketentuan hukum, Demikian juga dengan nilai adat, tahap pra-internalisasi dilakukan dengan menggali dan mengeksplorasi nilai yang terdapat dalam budaya dan adat yang mengandung nilai, ide, gagasan yang dapat mendorong dan membentuk pola pikir individu dan kelompok dalam kegiatan entreprenuership. Proses eksplorasi bertujuan untuk memaparkan makna yang terkandung dalam budaya dan adat tersebut, sehingga dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kegiatan ekonomi.

Setelah memaknai nilai entreprenuership yang terdapat dalam adat, tahapan selanjutnya untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan entreprenuership

dibutuhkan proses internalisasi nilai-nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam sikap dan prilaku. Internalisasi merupakan proses pendalaman suatu nilai, sehingga nilai tersebut dapat menjadi bagian dari dirinya dan membentuk pola prilaku yang sesuai dengan nilai yang didalaminya.

Internalisasi nilai entreprenuership merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa dalam praktik entreprenuership bergerak berdasarkan nilai yang diyakini. Internalisasi nilai tersebut terjadi melalui pemahaman nilai-nilai secara utuh dan diteruskan dengan meyakini akan penting dan rasionalnya nilai-nilai sehingga ditemukannya possibilitas untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, proses transformasi nilai ini merupakan tahapan yang penting dalam melakukan internalisasi nilai pada kelompok masyarakat. Tahapan proses ini dilanjutkan dengan tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan ini merupakan implementasi nilai-nilai entreprenuership dengan menggunakan metode pembiasaan.

Metode pembiasaan yaitu proses menanamkan kebiasaan kepada seseorang dengan nilai tertentu dan tujuan tertentu, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan dan dapat meningkatkan minat masyarakat dalam melakukan aktivitas entreprenuership. Proses ini dapat dilakukan dengan dengan mengikuti prinsip metode pembiasaan.

Secara terintegrasi proses prinsip metode pembiasaan dilaksanakan dengan syarat metode pembiasaan, integrasi ini dibutuhkan untuk internalisasi nilai-nilai entreprenuership yang telah dibangun sebelumnya. Adapun syarat metode pembiasaan ini adalah; Pertama, Continuity dan Sistematis. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, terprogram dan manageble. Sehingga dapat terbentuk suatu kebiasaan yang utuh dan konsisten. Kedua, Tauladan. Autoritas merupakan orang yang memahami nilai adat, dan atau nilai entreprenuership mengimplementasikan prilaku sebagai contoh, tujuannya terbentuk budaya entreprenuership yang sesuai konsep entrepreneurship.

KESIMPULAN

Adat Gayo sebagai bagian dari budaya Gayo diyakini mempunyai nilai-nilai yang mengatur masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk menunjang pelaksanaan aspek entreprenuership, Sehingga secara sosial dan kultural masyarakat Gayo diikat oleh dua kelompok nilai dan norma yang saling terkait dan berhubungan satu dengan lainnya, yaitu

nilai ajaran Islam dan nilai adat Gayo itu sendiri. Adat Gayo merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Gayo secara luas dengan berbagai nilai dan norma, termasuk di dalamnya pola kehidupan masyarakat pada umumnya, pola ekonomi pada khususnya.

Nilai entolinguistik dalam masyarakat Gayo merupakan nilai yang dekat dan dipahami masyarakat Gayo sebagai falsafah dalam budaya. Namun, nilai tersebut terdegradasi oleh perubahan masa. Sehingga kontruksi Kembali untuk menggali nilai menjadi Langkah yang penting untuk menguatkan ide, pemikiran dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya aspek entrepreneurship pada masayarakat Gayo.

I langit Bintang pitu, I bumi kal pitu mata, merupakan etnolinguistik yang menjadi objek dalam kontruksi nilai yang dilakukan. Dimana dibangun suatu pengetahuan bahwa di dalam etnolinguistik tersebut memiliki nilai:

1) Spiritualism
2) Planning
3) Economic Resource Sustainable
4) Morality (keadilan).

Nilai nilai tersebut merupakan nilai dasar yang menjadi ide, pengetahuan dalam melakukan kegiatan entrepreneurship. Nilai tersebut dapat menjadi pembentuk prilaku dengan cara internalisasi nilai dengan bentuk ide dan pengetahun, selanjutnya merasionalisasikan nilai tersebut sehingga dapat dilaksanakan dalam prilaku ekonomi.

Tahap selanjutnya nilai etnolinguistik yang telah dirasionalisasikan dapat menjadi panduan dengan metode pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Akhirnya nilai nilai tersebut dapat menjadi authoritas yang dapat dilihat dan diikuti oleh masyarakat Gayo.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2014). *Aceh Tengah dalam angka 2014, Hlm. 259, Bener Meria dalam angka 2014, Hlm. 18, dan Profil Gayo lUes, 2014.*

Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif. Halaman. 68.* Jakarta: Kencara Pranada Media Group.

Kebudayaan, d. P. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Halaman. 7.* Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi. Halaman. 13.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Luckman, P. L. (1991). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* . Jakarta: LP3ES.

Nor 'Azzah Kamri, M. A. (2009). *Keusawahanan Islam: Konsep dan Isu-isu.* Kuala Lumpur: Jabatan Syariah dan Pengurusan APIUM.

Pinan, I. d. (2010). *Syariat dan Adat Istiadat, Jilid 2. Halaman. 87.* Takengon, Aceh Tengah, Aceh: Yayasan Maqamam Mahmuda.